TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.5178

PENGERTIAN ILMU AKHLAK TASAWUF DAN PERANNYA DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER MAHASISWA

The Definition of Ilmu Akhlak Tasawuf and Its Role in Developing Students' Character

Taosyekh Nawawi[1], Nur Soleh[2], Fikrotunisa Al Madinah[3], Maftuh Ajmain[4]
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
solehnur053@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Feb 15, 2025	Feb 27, 2025	Mar 12, 2025	Mar 17, 2025

Abstract

Morals and Sufism have an important role in shaping human personality, especially for students as the next generation of the nation. This is important because by having good morals, various other things will follow as well. Morals in Islam are not only related to behavior, but also reflect the spiritual relationship between the individual and his God. Meanwhile, Sufism as a spiritual practice aims to achieve self-purity and get closer to Allah. This study reviews the relationship between morals and Sufism, including linguistic approaches and terminology, as well as its benefits in human life. In historical development, Sufism has developed through various schools and figures who contributed to the spread of spiritual values in society, including in Indonesia. The positive impacts of Sufism include the formation of an attitude of sincerity, inner peace, and piety, while the negative impacts can be a tendency to isolate oneself in an extreme way. This study confirms that morals and Sufism are interrelated in shaping humans who have noble morals and are oriented towards spiritual values.

Keywords: Morals, Sufism, Students, Spiritual, Islam

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Ilmu akhlak dan tasawuf memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian manusia, khususnya bagi mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Hal ini penting karena dengan memiliki akhlak yang baik maka berbagai hal lainnya akan mengikuti juga. Akhlak dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan perilaku, tetapi juga mencerminkan hubungan spiritual antara individu dan Tuhannya. Sementara itu, tasawuf sebagai praktik spiritual bertujuan untuk mencapai kesucian diri dan mendekatkan diri kepada Allah. Kajian ini mengulas hubungan antara ilmu akhlak dan tasawuf, termasuk pendekatan linguistik dan terminologinya, serta manfaatnya dalam kehidupan manusia. Dalam perkembangan historis, tasawuf telah berkembang melalui berbagai aliran dan tokoh yang berkontribusi terhadap penyebaran nilainilai spiritual di masyarakat, termasuk di Indonesia. Dampak positif tasawuf meliputi pembentukan sikap ikhlas, ketenangan batin, dan ketakwaan, sementara dampak negatifnya dapat berupa kecenderungan untuk mengisolasi diri secara ekstrem. Studi ini menegaskan bahwa ilmu akhlak dan tasawuf saling berkaitan dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual.

Kata Kunci: Akhlak, Tasawuf, Mahasiswa, Spiritual, Islam

PENDAHULUAN

Ilmu akhlak dan tasawuf merupakan dua disiplin ilmu dalam Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta spiritualitas seseorang. Akhlak merupakan aspek fundamental dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan perilaku, moralitas, dan etika manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, tasawuf lebih menitikberatkan pada aspek spiritual dan pendekatan diri kepada Allah melalui berbagai praktik ibadah dan penyucian jiwa. Kombinasi antara ilmu akhlak dan tasawuf melahirkan individu yang tidak hanya berperilaku baik di lingkungan sosialnya, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Dalam konteks kehidupan mahasiswa, pemahaman terhadap akhlak dan tasawuf menjadi sangat penting. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa dituntut untuk memiliki karakter yang kuat, moralitas yang tinggi, serta pemahaman spiritual yang mendalam guna menghadapi tantangan kehidupan modern. Pengaruh perkembangan teknologi dan globalisasi membawa berbagai tantangan dalam kehidupan mahasiswa, seperti menurunnya nilai-nilai moral, individualisme, dan berkurangnya rasa tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendekatan akhlak dan tasawuf dapat menjadi solusi dalam membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kedekatan spiritual dengan Tuhan.

Secara linguistik, istilah "akhlak" berasal dari bahasa Arab yang berarti tabiat, kebiasaan, dan sifat dasar manusia. Ilmu akhlak dalam Islam bertujuan untuk memberikan

panduan dalam membedakan antara perbuatan baik dan buruk serta mengajarkan manusia untuk senantiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Dalam Islam, akhlak tidak hanya diterapkan dalam hubungan antarsesama manusia, tetapi juga dalam hubungan dengan Allah, alam, dan dirinya sendiri.

Dalam kajian ini, akan dibahas secara mendalam mengenai hubungan ilmu akhlak dan tasawuf, manfaatnya dalam kehidupan manusia, serta dampaknya terhadap perkembangan spiritual seseorang. Dengan memahami ilmu ini, diharapkan mahasiswa dapat menerapkan nilai-nilai akhlak dan tasawuf dalam kehidupan mereka, sehingga mampu menjadi individu yang berkarakter baik, memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, serta mampu berkontribusi dalam membangun peradaban yang lebih baik

METODE

Dalam penelitian ini, sebelum dilakukan proses pengumpulan data dan analisis terhadap sumber yang digunakan, peneliti telah menyusun rancangan penelitian terlebih dahulu. Tujuan dari penyusunan rancangan ini adalah untuk menyesuaikan penggunaan bahasa agar lebih tepat sasaran serta selaras dengan permasalahan yang ditemukan di lapangan. Selain itu, rancangan ini juga disusun berdasarkan data yang telah ada sebelumnya, sehingga penelitian dapat berjalan secara sistematis dan sesuai dengan kaidah ilmiah.

Dalam kehidupan sosial, baik di lingkungan akademik seperti kampus maupun di tengah masyarakat, mahasiswa memiliki peran yang sangat penting. Sebagai agen perubahan, mereka menjadi sasaran utama dalam penelitian ini, baik dalam kapasitas sebagai intelektual maupun sebagai bagian dari masyarakat umum. Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan dan membangun karakter mahasiswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam serta mendorong penerapan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian kepustakaan. Sebelum memasuki tahap analisis, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan berbagai sumber referensi yang berasal dari buku dan jurnal ilmiah. Sumber-sumber ini kemudian dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan relevansinya dengan topik yang dibahas dalam penelitian. Dengan demikian, proses ini memungkinkan peneliti untuk lebih mudah menentukan kredibilitas serta kesesuaian referensi yang digunakan terhadap permasalahan yang dikaji. Selain itu, seluruh sumber yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini telah diakui secara akademik dan memiliki validitas yang sesuai dengan standar ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode studi kepustakaan(library research). Data yang di gunakan pada penelitian ini diambil dari jurnal – jurnal ilmiah, buku, dan dokumen yang relevan dengan pembahasan topik yang terkait. Dengan pendekatan ini bertujuan untuk memehami secara mendalam tentang pengertian, dan kaitannya dengan karakter mahasiswa. Proses yang telah dilakukan pada penelitian ini adalah pencarian dari berbagai literatur sumber yang terkait, kemudian pengumpulan data baik dari jurnal maupun buku yang terkait dengan pembahassan yang memiliki kredibilitas. Kata kunci yang relavan di gunakan pada pencarian pada penelitian ini adalah "pengertian ilmu akhlak dan tasawuf" "karakter mahasiswa," dan "pengaruh ilmu akhlak terhadap manusia".

Setelah semua data terkumpul, maka selanjurtnya dilakukan analisis isi terhadap sumber-sumber yang sudah ada. Tujuan analisis ini untuk mengkelompok kan informasi yang di dapat berdasarkan variabel penelitian, seperti pengertian akhlak dan tasawuf, pengaruh ilmu akhlak terhadap karakter mahasiswa, dan pengaruhnya bagi kehidupan manusia secara umum. Validasi yang di lakukan pada data-data yang ada sudah dijamin dengan menggunakan sumber yang diakui oleh akademik. Hasil dari analisis literatur ini kemudian digunakan membuat kerangka konseptual dan memberikan pengertian tentang akhlak dan tasawuf serta bagaimana kiatannya dengan karakter mahasiswa sebagai penerus bangsa dalam memepersiapkan karakter yang unggul dan memiliki kemampuan yang baik secara intelektual dan keilmuannya.

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistic (kebahasaan), dan pendekatan terminologi (peristilahan). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid af 'ala, yuf 'ilu if 'alan yang berarti al-sajiyah (perangai), ath-thabi'ah (kelakuan, tabiat, watak dasar), al-adat (kebiasaan, kelaziman), al-maru'ah (peradaban yang baik), dan al-din (agama).

Dalam kajian linguistik Arab, terdapat perdebatan mengenai asal-usul kata akhlak. Beberapa pihak mengaitkannya dengan kata kerja akhlaqa, tetapi jika ditelusuri lebih dalam, bentuk mashdar dari kata kerja tersebut adalah ikhlaq, bukan akhlak. Karena itu, muncul anggapan bahwa akhlak bukan kata yang berasal dari proses pembentukan kata secara umum (mustaq), melainkan termasuk isim jamid, yaitu kata yang tidak memiliki akar kata yang bisa diturunkan lebih lanjut. Dalam bentuknya yang asli, akhlak adalah bentuk jamak dari khilqun

atau khuluqun, yang bermakna sifat, perilaku, atau karakter seseorang—sejalan dengan konsep akhlak yang dipahami dalam konteks etika dan moral.

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak secara istilah adalah suatu keadaan atau sifat yang melekat dalam jiwa seseorang, yang darinya muncul tindakan-tindakan secara spontan tanpa perlu dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu. Jika sifat ini menghasilkan perilaku yang sesuai dengan akal sehat dan norma agama, maka disebut sebagai akhlak yang baik. Sebaliknya, jika memunculkan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan, maka disebut sebagai akhlak yang buruk."

Dapat dikemukakan bahwa fungsi dan manfaat pelajaran ilmu akhlak adalah sebagai berikut:

a. Ilmu akhlak dapat memenuhi rasa ingin tahu manusia tentang nilai-nilai kebaikan dan keburukan.

b. Ilmu akhlak dapat menjadi petunjuk atau memberi arah bagi manusia yang ingin berbuat baik.

c. Nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran akhlak dapat menjadi sugesti atau mendorong jiwa manusia untuk melakukan kebaikan.

d. Ilmu akhlak membahas tentang sifat-sifat jiwa manusia. Hal ini berarti bahwa dengan menguasai ilmu akhlak secara luas dan mendalam, maka akan dapat mencari dan menemukan cara menangkal atau meminimalisir faktor-faktor yang dapat merusak akhlak manusia.

Sebagai salah satu ciri khas ilmu adalah bersifat pragmatis. Dengan ditemukan suatu teori pada ilmu, akan lebih menambah wawasan dalam bertindak atau berproses. Orang yang berakhlak karena ketakwaan kepada Tuhan semata-mata, maka dapat menghasilkan kebahagiaan, antara lain:

a. Mendapatkan posisi yang baik di dalam komunitas.

b. Akan disukai oleh orang lain dalam interaksi sosial.

c. Akan terlindungi dari sanksi yang bersifat manusiawi dan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan.

d. Individu yang bertakwa dan berakhlak akan memperoleh bantuan dan kemudahan dalam mencapai derajat yang tinggi, cukup, dan mendapatkan reputasi yang baik.

e. Upaya orang yang berakhlak akan mendapatkan perlindungan dari berbagai kesedihan dan kesulitan.

Sementara itu, sesuai dengan pandangan Ahmad Amin tentang manfaat mempelajari ilmu akhlak, dia menyatakan:

"Tujuan mempelajari ilmu akhlak dan isu-isu yang ada di dalamnya memungkinkan kita untuk mengkategorikan sebagian tindakan sebagai baik dan sebagian lainnya sebagai buruk. Bersikap adil termasuk dalam kategori baik, sedangkan berbuat zalim tergolong tindakan buruk; membayar utang kepada pemiliknya adalah tindakan baik, sedangkan mengingkari utang adalah perilaku buruk".

Jenis-Jenis Akhlak

1. Pengertian Akhlak Tercela (Akhlak Madzmumah)

Secara etimologis, istilah madzmumah berasal dari bahasa Arab yang berarti "tercela." Oleh karena itu, akhlak madzmumah dapat diartikan sebagai perilaku yang buruk atau tidak terpuji. Istilah ini banyak digunakan dalam berbagai kitab klasik tentang akhlak, seperti Ihya' Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali dan seperti Ihya' 'Ulmuddin dan Ar-Risalah AlQusyairiyyah.

Setiap tindakan yang berlawanan dengan akhlak yang baik disebut sebagai akhlak tercela. Perilaku ini tidak hanya mencerminkan keburukan moral, tetapi juga dapat merusak keimanan seseorang serta menurunkan martabatnya sebagai manusia. Selain itu, akhlak tercela sering kali membuat orang lain merasa tidak nyaman, terganggu, atau bahkan membenci perilaku tersebut.

Semua bentuk perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji, disebut akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang, dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Akhlak tercela juga menimbulkan orang lain merasa tidak suka terhadap perbuatan tersebut.

Akhlak tercela merupakan segala bentuk perilaku yang bertentangan dengan perintah Allah. Oleh karena itu, siapa pun yang melakukannya akan mendapatkan dosa karena telah mengabaikan perintah-Nya. Dosa yang timbul akibat akhlak tercela terbagi menjadi dua kategori, yaitu dosa besar dan dosa kecil.

Para ulama fuqaha sepakat bahwa dosa besar adalah dosa yang pelakunya diancam dengan hukuman di dunia, siksa di akhirat, serta mendapat laknat dari Allah dan Rasul-Nya.

Contoh dosa yang mendapatkan hukuman di dunia meliputi pencurian, korupsi, perampokan, dan pembunuhan. Sementara itu, dosa yang ancamannya berupa siksa di akhirat mencakup perbuatan seperti kemunafikan, kebatilan, dan kelalaian dalam melaksanakan shalat, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Muddatstsir (74): 42-43.

Sebagian ulama juga berpendapat bahwa suatu perbuatan dikategorikan sebagai dosa besar apabila dampak buruknya sangat luas atau menimbulkan kerusakan yang signifikan. Selain merugikan orang lain, pelaku dosa besar juga akan dijauhi dan tidak disukai oleh masyarakat. Namun, Allah Maha Pengampun, sehingga dosa-dosa besar dapat dihapus jika seseorang benar-benar bertaubat dengan taubatan nashuha, yakni taubat yang dilakukan dengan sepenuh hati dan disertai tekad kuat untuk tidak mengulanginya.

Sabda Rasulullah:

النائبِ نِم نَ بْنَّ الذَ م ل كَ ذلب .ةَ ل

Orang yang bertobat dari dosanya, seperti orang yang tidak berdosa. (HR. Ibnu Majah).

2. Definisi Akhlak Mahmudah

Secara etimologi, akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji. Mahmudah merupakan bentuk maful dari kata hamida, yang berarti dipuji. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji disebut pula dengan akhlaq al-karimah (akhlak mulia), atau al-akhlaq al-munjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).

Dalam Islam, akhlak memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian seseorang dan menentukan kualitas hubungannya dengan Allah serta sesama manusia. Akhlak terpuji bukan hanya sekadar perbuatan baik yang dilakukan sesekali, tetapi merupakan refleksi dari karakter seseorang yang sudah terbentuk melalui pembiasaan dan kesadaran spiritual.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Qayyim, manusia yang memiliki ketundukan kepada Allah akan menerima bimbingan-Nya, sehingga perilakunya secara alami menjadi lebih baik. Ini menunjukkan bahwa akhlak bukan hanya soal kebiasaan sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki hati yang bersih dan jiwa yang tenang akan lebih mudah berperilaku baik, sedangkan mereka yang memiliki keburukan dalam batinnya cenderung menunjukkan akhlak yang tercela.

Oleh karena itu, dalam Islam, memperbaiki akhlak tidak hanya sekadar mengubah tindakan, tetapi juga memperbaiki kondisi hati dan jiwa. Sebab, setiap perbuatan yang tampak lahiriah adalah cerminan dari kondisi batin seseorang. Akhlak terpuji banyak disebutkan dalam beberapa hadis Nabi Muhammad, di antaranya:

"Wahai Abu Dzar, maukah aku tunjukkan dua hal yang sangat ringan di punggung, tetapi sangat berat di timbangan!" Beliau melanjutkan, "Hendaklah kamu melakukan akhlak terpuji dan banyak diam. Demi Allah yang jiwaku berada di genggaman-Nya, tidak ada makhluk lain yang dapat berhias dengan kedua hal tersebut." (HR. Al-Baihaqi).

Islam tidak hanya mengatur aspek ibadah, tetapi juga membentuk pola hidup yang penuh etika dan moralitas. Akhlak dalam Islam bukan sekadar tentang menjadi pribadi yang baik, tetapi juga tentang menjaga keseimbangan dalam hubungan dengan Allah serta dengan manusia. Dalam interaksi dengan Allah (hablun min Allah), seorang Muslim diwajibkan untuk memiliki ketakwaan, menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah seperti shalat, puasa, dan doa menjadi bagian dari akhlak yang baik dalam hubungan vertikal ini. Sementara itu, dalam interaksi dengan sesama (hablun min an-nas), Islam mengajarkan pentingnya sikap jujur, adil, tolong-menolong, dan kasih sayang. Menjalin hubungan baik dengan orang lain bukan hanya sekadar kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari keimanan seseorang.

Dengan demikian, Islam mengajarkan akhlak sebagai fondasi kehidupan yang harmonis, baik dalam ranah spiritual maupun sosial. Seorang Muslim yang baik adalah mereka yang menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia, sehingga kehidupannya penuh berkah dan membawa manfaat bagi orang lain.

Urgensi Ilmu Akhlak Dalam Kehidupan Mahasiswa

Ilmu akhlak memiliki urgensi yang sangat penting dalam kehidupan mahasiswa. Berikut adalah beberapa alasan mengapa ilmu akhlak sangat penting bagi mahasiswa:

a. Membentuk Karakter yang Baik

Ilmu akhlak membantu mahasiswa memahami dan mengembangkan karakter yang baik, seperti jujur, adil, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, mahasiswa dapat menjadi individu yang memiliki integritas dan moral yang tinggi.

b. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis

Ilmu akhlak membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. Dengan demikian, mahasiswa dapat menjadi individu yang memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik.

c. Meningkatkan Kesadaran Moral

Ilmu akhlak membantu mahasiswa meningkatkan kesadaran moral dan memahami pentingnya berperilaku dengan cara yang etis dan moral. Dengan demikian, mahasiswa dapat menjadi individu yang memiliki kesadaran moral yang lebih tinggi.

d. Membantu Mengatasi Masalah Kehidupan

Ilmu akhlak membantu mahasiswa mengatasi masalah kehidupan yang dihadapi, seperti stres, kecemasan, dan konflik. Dengan demikian, mahasiswa dapat menjadi individu yang lebih siap dan mampu mengatasi masalah kehidupan.

e. Meningkatkan Kualitas Hidup

Ilmu akhlak membantu mahasiswa meningkatkan kualitas hidup dengan memahami dan mengembangkan nilai-nilai yang positif, seperti kejujuran, kesabaran, dan keadilan. Dengan demikian, mahasiswa dapat menjadi individu yang memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

f. Membantu Mencapai Tujuan Hidup

Ilmu akhlak membantu mahasiswa mencapai tujuan hidup dengan memahami dan mengembangkan nilai-nilai yang positif, seperti kejujuran, kesabaran, dan keadilan. Dengan demikian, mahasiswa dapat menjadi individu yang memiliki tujuan hidup yang lebih jelas dan dapat dicapai.

g. Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi dengan Orang Lain

Ilmu akhlak membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dengan memahami dan mengembangkan nilai-nilai yang positif, seperti kejujuran, kesabaran, dan keadilan. Dengan demikian, mahasiswa dapat menjadi individu yang memiliki kemampuan berinteraksi yang lebih baik.

h. Membantu Mengembangkan Kepribadian yang Baik

Ilmu akhlak membantu mahasiswa mengembangkan kepribadian yang baik dengan memahami dan mengembangkan nilai-nilai yang positif, seperti kejujuran, kesabaran, dan

keadilan. Dengan demikian, mahasiswa dapat menjadi individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik.

Dalam keseluruhan, ilmu akhlak memiliki urgensi yang sangat penting dalam kehidupan mahasiswa. Dengan mempelajari ilmu akhlak, mahasiswa dapat menjadi individu yang memiliki karakter yang baik, kemampuan berpikir kritis, kesadaran moral, dan kualitas hidup yang lebih baik.

KESIMPULAN

Ilmu akhlak dan tasawuf merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam ajaran Islam. Akhlak mengajarkan manusia tentang nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan, sementara tasawuf berperan dalam membentuk kesadaran spiritual dan hubungan yang lebih dekat dengan Allah. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk individu yang berperilaku baik, memiliki ketakwaan yang tinggi, serta mampu menjalani kehidupan yang harmonis antara aspek duniawi dan ukhrawi.

Dalam konteks mahasiswa, pemahaman terhadap ilmu akhlak dan tasawuf sangat penting untuk membentuk karakter yang kuat dan bermoral. Mahasiswa sebagai agen perubahan harus memiliki pemahaman yang baik tentang akhlak dan tasawuf agar dapat menghadapi tantangan kehidupan modern yang penuh dengan pengaruh negatif. Dengan menerapkan ajaran akhlak dan tasawuf, mahasiswa dapat menjadi individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual yang tinggi.

Tasawuf dalam Islam telah berkembang melalui berbagai aliran dan tokoh yang berperan dalam penyebaran ajaran Islam. Meskipun demikian, ada tantangan dalam praktik tasawuf, seperti kecenderungan untuk mengisolasi diri dari kehidupan sosial secara berlebihan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang seimbang agar seseorang dapat mengamalkan tasawuf dengan tetap berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa ilmu akhlak dan tasawuf memiliki relevansi yang besar dalam kehidupan manusia, terutama dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan memiliki spiritualitas yang tinggi. Dengan memahami dan mengamalkan ilmu ini, manusia dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna, harmonis, serta berorientasi pada kebaikan dan kedekatan dengan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Yatimin. (2007) .Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Amzah.

Adz-Dzakiey, Hamdan Bakran. (2008), Psikologi Kenabian. Yogyakarta: Al-Manar.

Ahmadi, Abu. (2002). Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.

Asraman As, (2002), Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada),

M. Sholihin & M. Rosyid Anwar, (2005), Akhlak Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup, Bandung: Nuansa Cendikia.

Muliati Sesady, (2023), Ilmu Akhlak, (Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Muliati sesady, (2023), ilmu akhlak, Depok, PT RajaGrafindo Persada.

Samsul Munir Amin, (2016), Ilmu Akhlak, Jakarta: Amzah.

Suhayib, (2016), Studi Akhlak, Yogyakarta: Kalimedia.